

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM SURAT AL-AHZAB AYAT 21 PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISBAH KARYA MUHAMMAD QURAIISH SHIHAB

Siti Fatimah¹, Suparno²

sitifatimahsujoko@gmail.com, suparnoalazhar@gmail.com

STAI Al-Azhar Menganti

Abstrak: Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Karenanya dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan karakter bangsa. Berbicara mengenai pendidikan memang tidak pernah ada habisnya. Berbagai persoalan pendidikan pun muncul seiring dengan perkembangan zaman. Begitu juga solusinya yang kian hari kian banyak opini, pendapat, jurnal, artikel bahkan penelitian khusus tentang pendidikan, baik kajian teoritik maupun empirik. Permasalahan yang dapat dirumuskan adalah 1. Bagaimana nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab?, 2. Bagaimana kontribusi konsep nilai-nilai pendidikan karakter dalam surat al-Ahzab 21 perspektif Tafsir al-Mishbah menurut Muhammad Quraish Shihab terhadap pengembangan pendidikan agama Islam? Tujuan yang ingin dicapai adalah 1. Untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab. 2. Untuk mendeskripsikan kontribusi konsep nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab terhadap pengembangan pendidikan agama Islam. Pada bagian ini penulis akan menjelaskan sekilas tentang Tafsir al-Mishbah, baik dari segi pemilihan nama, sumber, metode, corak, dan sistematika penafsiran Tafsir al-Mishbah. sumber penafsiran di sini adalah hal-hal atau materi yang digunakan untuk menjelaskan makna dan kandungan ayat atau menurut M. Yunan Yusuf, yaitu cara seorang mufassir memberikan tafsirnya, apakah menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan al-Qur'an dengan al-Hadits, al-Qur'an dengan riwayat Sahabat, kisah Israiliyyat, atau menafsirkan al-Qur'an dengan filkiran (ra'y). Pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 meliputi: siddiq merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan yang ada pada diri Rasul, amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penah komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten, fathanah adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual, dan tabligh adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Empat karakter ini oleh sebagian ulama menyebutkan karakter yang melekat pada diri Rasul yang wajib diteladani oleh umat manusia.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Surat Al-Ahzab 21

¹Siti Fatimah, sitifatimahsujoko@gmail.com

² Suparno, suparnoalazhar@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Karenanya dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan karakter bangsa. Berbicara mengenai pendidikan memang tidak pernah ada habisnya. Berbagai persoalan pendidikan pun muncul seiring dengan perkembangan zaman. Begitu juga solusinya yang kian hari kian banyak opini, pendapat, jurnal, artikel bahkan penelitian khusus tentang pendidikan, baik kajian teoritik maupun empirik.

Di era yang semakin global ini tuntutan adanya sumber daya manusia yang berkualitas dan berwawasan luas tidak hanya dalam bidang ilmu pengetahuan umum saja, namun juga harus didasari dengan akhlak yang karimah, sehingga mampu mengendalikan diri dari pengaruh budaya yang serba membolehkan yang mengiringi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut. Krisis yang melanda Indonesia dewasa ini diindikasikan bukan hanya berdimensi material, akan tetapi juga telah memasuki kawasan moral agama. Hal ini dipicu oleh tidak adanya pengetahuan agama yang kuat.

Pendidikan karakter sangat dibutuhkan agar anak-anak didik mempunyai kepribadian yang luhur. Wacana tentang pendidikan karakter, pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis-spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogik Jerman, FW. Foerster tahun 1869-1966. (Abdul Majid: 2011) Pembangunan karakter pertama kali adalah Rasulullah SAW. Pembentukan watak yang secara langsung dicontohkan Nabi Muhammad SAW. merupakan wujud esensial dari aplikasi karakter yang diinginkan oleh setiap generasi. Secara asumptif, bahwa keteladanan yang ada pada diri Nabi menjadi acuan perilaku bagi para sahabat, tabi'in dan umatnya. Namun sampai abad 15 sejak Islam menjadi agama yang diakui universal ajarannya, pendidikan karakter justru dipelopori oleh negara-negara yang penduduknya minoritas muslim.

Mengingat fenomena di atas akan sangat relevan apabila nilai-nilai pendidikan karakter dilihat dari sudut pandang al-Qur'an dengan penafsiran yang relevan juga terhadap kehidupan bangsa Indonesia saat ini. Oleh karena itu, penulis menggunakan tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab sebagai konsep penanaman nilai-nilai pendidikan karakter perspektif tafsir dalam penulis ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Kandungan Tafsir QS. al-Ahzab Ayat 21 Perspektif Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab

Era global menuntut kecerdikan dan kepatutan dalam memilih dan memilah tuntunan dan tontonan yang membutuhkan tingkat kearifan yang tinggi. Kemajuan teknologi selain berdampak positif bagi perkembangan ilmu dan teknologi, juga disinyalir banyak berdampak negatifnya, terutama bagi generasi muda. Hal itu diperparah pula dengan banyaknya tayangan-tayangan yang merusak karakter bangsa, serta anak-anak remaja dewasa ini, yang disertai banyak kasus-kasus faktual yang mencerminkan demoralisasi di kalangan anak-anak remaja, baik yang terkait

dengan kasus narkoba, maupun kasus asusila. Bahkan kasus-kasus yang terkait dengan demoralisasi tersebut, tidak hanya terjadi pada kalangan remaja saja, hal ini sudah merambah hampir keseluruhan lapisan masyarakat. Oleh karena itu perlu adanya pendidikan karakter sebagai salah satu upaya character building.

Pendidikan karakter ini harus mampu mengelaborasi fakta-fakta yang terjadi di masyarakat, ketika melihat maraknya kekejian moral yang terjadi, seperti kasus korupsi, suap-menyuap, pelecehan seksual, bahkan saling membunuh hanya untuk mendapatkan suatu jabatan ataupun harta, dan ironisnya terjadi pula di kalangan para pejabat tinggi dan politisi, padahal dalam surat al-Ahzab ayat 21 ditekankan adanya keharusan manusia untuk mencontoh yang terdapat dalam diri Rasulullah SAW. serta menghindari kebejatan moral, baik terhadap Allah SWT. maupun sesama manusia. Kendati demikian, nilai-nilai yang diamanatkannya dapat diterapkan pada setiap situasi dan kondisi. Nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakat sehingga al-Qur'an dapat benar-benar menjadi petunjuk, pemisah antara yang hak dan batil, serta jalan bagi setiap problematika kehidupan yang dihadapi. M. Quraish Shihab mengungkapkan dalam tafsirnya bahwa surat al-Ahzab ayat 21 memiliki kandungan wasiat Allah SWT. yang diwasiatkan kepada Rasulullah untuk diteladani oleh umatnya.

a. Lafadz surat al-Ahzab Ayat 21 dan Terjemahannya

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari kiamat, serta yang berzikir kepada Allah dengan banyak” (Q.S al-Ahzab : 21).

b. Tafsir surat al-Ahzab Ayat 21 dalam Tafsir al-Misbah Karya M. Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab berpendapat kata (لَقَدْ) *laqad* merupakan kecaman dari Allah SWT. kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Seakan-akan ayat itu mengatakan: “Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada. Liman kana yarju Allah wa al-yaum al-akhir artinya bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat, berfungsi untuk menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul SAW. Memang, untuk meneladani Rasul SAW secara sempurna.diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga dengan zikir kepada Allah SWT. dan selalu mengingat-Nya.(M. Quraish Shihab).

Terlepas dari benar tidaknya riwayat yang dikutip al-Baqa“i ini, namun pada hakikatnya terdapat hadits-hadits yang menunjukkan bahwa para sahabat sendiri, telah memilah ucapan dan perbuatan Rasul SAW. Ada yang mereka rasakan wajib diikuti dan ada pula yang tidak. Kasus pemilihan lokasi dalam peperangan Badr, merupakan salah satu contoh yang sering diketengahkan, walaupun haditsnya dinilai dha“if yakni ketika sahabat Rasul

al-Khubbab Ibn al-Munzir, mengusulkan kepada Rasul SAW. agar memilih lokasi selain lokasi yang telah ditentukan Rasul SAW., setelah sahabat tadi mengetahui dari Rasul SAW. sendiri bahwa pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan dengan nalar Rasul SAW. dan strategi perang. Usul tersebut diterima baik oleh Rasul SAW. karena dianggap lebih baik.

„Abbas Mahmud al-“Aqqad dalam bukunya „Abqariyat Muhammad menjelaskan ada empat tipe manusia, yaitu pemikir, pekerja, seniman, dan jiwanya larut di dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Namun yang mempelajari pribadi Rasulullah SAW. akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian Rasul SAW. Berkumpulnya keempat tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul SAW, dimaksudkan agar seluruh manusia meneladani sifat-sifat terpuji yang ada pada diri Rasul SAW. Imam al-Qarafi, merupakan seorang ulama pertama, yang menegaskan pemilahan rinci menyangkut ucapan atau sikap Rasulullah SAW. dapat berperan sebagai Rasul SAW. atau Mufti, atau Hakim Agung atau Pemimpin masyarakat, dan dapat juga sebagai seorang manusia, yang memiliki kekhususan yang membedakannya dari manusia-manusia lain.

Dalam kedudukannya sebagai Rasul SAW.:

1. Nabi dan Rasul SAW., maka ucapan dan sikapnya pasti benar, karena itu bersumber langsung dari Allah SWT. atau merupakan penjelasan tentang maksud Allah SWT.
2. Mufti, fatwa-fatwa Rasul SAW. memiliki kedudukan yang tinggi sesuai atas teks-teks keagamaan, karena Rasul SAW. langsung diberi wewenang oleh Allah SWT. anggapan ini diperkuat dalam surat an-Nahl aya: 44.
3. Adapun kedudukan Rasul SAW. sebagai hakim, maka ketetapan hukum Rasul SAW. yang putusan secara formal dan pasti benar, tetapi secara material ada kalanya keliru akibat kemampuan salah satu pihak yang berselisih menyembunyikan kebenaran atau kemampuannya berdalih dan mengajukan bukti-bukti palsu.
4. Pemimpin masyarakat, maka tentu saja petunjuk-petunjuk Rasul SAW. dalam hal kemasyarakatan disesuaikan dengan kondisi masyarakat dan perkembangannya, sehingga tidak menutup kemungkinan lahirnya perbedaan tuntunan kemasyarakatan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain, akan masyarakat yang sama dengan kurun waktu yang berbeda Rasul SAW. sendiri tidak jarang memberi petunjuk yang berbeda untuk sekian banyak orang yang berbeda dalam menyesuaikan dengan masing-masing mereka. Tidak jarang pula ada ketetapan bagi masyarakatnya yang Rasul SAW. ubah akibat perkembangan masyarakat itu, misalnya dalam sabda Rasul “saya pernah melarang kalian menziarahi kubur, kini silahkan menziarahinya” izin ini, disebabkan karena kondisi masyarakat telah berbeda dengan kondisi

mereka saat larangan itu ditetapkan. (M. Quraish Shihab). Termasuk dalam kategori dalam kategori, hal-hal yang berkaitan dengan budaya masyarakat.

5. Selaku pribadi dalam hal ini dibagi menjadi dua kategori:

- a) Kekhususan-kekhususan Rasul SAW. yang tidak boleh atau tidak harus diteladani, karena kekhususan tersebut berkaitan dengan fungsinya sebagai Rasulullah. Seperti larangan menerima zakat untuknya.
- b) Sebagai seorang yang memiliki sifat-sifat yang siddiq, amanah, fathanah dan tabligh.
- c) Sebagai manusia terlepas dari kerasulannya memiliki selera.

2. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat al-Ahzab Ayat 21 Berdasarkan Tafsir al-Mishbah Karya Muhammad Quraish Shihab

Pendidikan karakter menjadi isu penting dalam dunia pendidikan akhir-akhir ini, hal ini berkaitan dengan fenomena dekadensi moral yang terjadi di tengah-tengah masyarakat maupun di lingkungan pemerintah yang semakin meningkat dan beragam. Kriminalitas, ketidakadilan, korupsi, kekerasan pada anak, pelanggaran HAM, menjadi bukti bahwa telah terjadi krisis jati diri dan karakteristik pada bangsa Indonesia. Budi pekerti luhur, kesantunan, dan religiusitas yang dijunjung tinggi dan menjadi budaya bangsa Indonesia selama ini seakan-akan menjadi terasa asing dan jarang ditemui ditengah-tengah masyarakat.

Kondisi ini akan menjadi lebih parah lagi jika pemerintah tidak segera mengupayakan program-program perbaikan baik yang bersifat jangka panjang maupun jangka pendek. Pendidikan karakter menjadi sebuah jawaban yang tepat atas permasalahan-permasalahan yang telah disebut di atas dan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan diharapkan dapat menjadi tempat yang mampu mewujudkan misi dari pendidikan karakter tersebut. Selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak anak bangsa, pendidikan karakter ini pun diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di seluruh jenjang pendidikan yang dibinanya. (Agus Prasetyo dan Emusti Rivasintha).

Dalam menghadapi perkembangan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi), tantangan masa depan, dan untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan nasional, pemerintah melalui Kemendikbud, mengembangkan Kurikulum 2013 secara nasional. Kurikulum 2013 lebih ditekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar, yang akan menjadi fondasi bagi tingkat berikutnya. Melalui implementasi Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi sekaligus berbasis karakter, dengan pendekatan tematik dan kontekstual diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. (E. Mulyasa: 2014).

Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar peserta didik mampu mengenal, peduli dan menginternalisasi nilai-nilai

sehingga mampu berperilaku sebagai insan kamil. (Muchlas Samani dan Hariyanto). Adapun nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam surat al-Ahzab ayat 21 perspektif Tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab yang di dapat peneliti ialah sifat-sifat yang ada dalam diri Rasulullah Saw antara lain adalah sebagai berikut:

1. Siddiq

Siddiq artinya benar. Benar adalah suatu sifat yang mulia yang menghiasi akhlak seseorang yang beriman kepada Allah dan kepada perkara-perkara yang ghaib. Ia merupakan sifat pertama yang wajib dimiliki para Nabi dan Rasul yang dikirim Tuhan ke alam dunia ini bagi membawa wahyu dan agamanya. Pada diri Rasulullah SAW, bukan hanya perkataannya yang benar, malah perbuatannya juga benar, yakni sejalan dengan ucapannya. Jadi mustahil bagi Rasulullah SAW itu bersifat pembohong, penipu dan sebagainya.

Pengertian Siddiq ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan,
- b. Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

2. Amanah

Amanah artinya benar-benar boleh dipercayai. Jika satu urusan diserahkan kepadanya, niscaya orang percaya bahwa urusan itu akan dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itulah penduduk Makkah memberi gelaran kepada Nabi Muhammad SAW dengan gelaran „al-Amin“ yang bermaksud „terpercaya“, jauh sebelum beliau diangkat jadi seorang Rasul SAW. Apa pun yang beliau ucapkan, dipercayai dan diyakini penduduk Makkah karena beliau terkenal sebagai seorang yang tidak pernah berdusta.

Pengertian amanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir-butir sebagai berikut:

- a. Rasa memiliki dan tanggung jawab yang tinggi, Memiliki kemampuan mengembangkan potensi secara optimal,
- b. Memiliki kemampuan mengamankan dan menjaga kelangsungan hidup, dan memiliki kemampuan membangun kemitraan dan jaringan.

3. Fathanah

Fathanah artinya bijaksana. Mustahil bagi seseorang Rasul itu bersifat bodoh atau jahlun. Dalam menyampaikan ayat al-Qu“ran dan kemudian menjelaskannya dalam puluhan ribu hadits memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa. Rasulullah SAW. harus mampu menjelaskan firman-firman Allah SWT. kepada kaumnya sehingga mereka mau memeluk Islam. Nabi juga harus mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang sebaik-baiknya. Dan Rasul juga mampu mengatur umatnya

sehingga berjaya mentransformasikan bangsa Arab jahiliyah yang asalnya bodoh, kasar/bengis, berpecah-belah serta sentiasa berperang antara suku, menjadi satu bangsa yang berbudaya dan berpengetahuan. Itu semua memerlukan kebijaksanaan yang luar biasa.

Pengertian fathanah ini dapat dijabarkan ke dalam butir butir sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman
- b. Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu, berdaya saing
- c. Memiliki kecerdasan intelektual, emosi, dan spiritual.

4. Tabligh

Tabligh artinya menyampaikan. Segala firman Allah SWT. Yang ditujukan oleh manusia, disampaikan oleh Rasul SAW. Pengertian Tabligh ini dapat dijabarkan ke dalam butir butir sebagai berikut:

- a. Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
- b. Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
- c. Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik dengan tepat.

3. Kontribusi Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Surat Al-Ahzab 21 Perspektif Tafsir Al-Mishbah Menurut Muhammad Quraish Shihab Terhadap Pengembangan Pendidikan Agama Islam.

Salah satu alternatif yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah adalah mengoptimalkan pembelajaran materi pendidikan agama Islam (PAI). Pendidikan agama Islam merupakan sarana transformasi pengetahuan dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), sebagai sarana transformasi norma serta moral untuk membentuk sikap (aspek afektif), yang berperan dalam mengendalikan perilaku (aspek psikomotorik) sehingga tercipta kepribadian manusia seutuhnya. Pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan berakhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan. (Permendiknas No 22 Tahun 2006).

Pendidikan agama Islam merupakan salah satu materi yang bertujuan meningkatkan akhlak mulia serta nilai-nilai spiritual dalam diri anak. Pendidikan agama Islam pada prinsipnya memberikan pembelajaran yang menanamkan nilai-nilai spiritualitas pada peserta didik agar menjadi manusia yang berakhlak, beretika serta berbudaya sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai pendidikan karakter dalam tafsir al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab dalam surat al-Ahzab ayat 21 yang meliputi sikap siddiq, amanah, fathanah dan tabligh di atas dapat berkontribusi dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap:

1. Guru

Eksistensi seorang guru sungguh sangat penting sehingga orang yang mengikuti pendidikan dan pembelajaran membutuhkan guru untuk membimbing dan mengarahkan segala hal untuk mencapai tujuan belajarnya. Seorang guru harus terus menerus memperbaharui pengetahuannya sejalan dengan perkembangan zaman yang terus berubah. Untuk mencapai kondisi tersebut, hal pertama yang harus dilakukan adalah mengondisikan guru agar memiliki kualitas dan kualifikasi yang memadai, tingkat kelayakannya sesuai dengan bidang yang ditangani, sehingga jika gurunya sudah berkualitas, upaya peningkatan kualitas sumber daya alam (peserta didik) merupakan hal yang mudah untuk diwujudkan. Standar guru yang tertuang dalam undang-undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, (Undang-undang Dosen dan Guru No. 20 Tahun 2005).

Jika kita menelisik lebih jauh di masam lampau, dalam Islam sebenarnya empat kompetensi tersebut sudah ada dalam diri Rasulullah sebagai seorang utusan Allah. Ada pada sifat wajib yang dimiliki Rasulullah, yaitu siddiq, amanah, tabligh, fathanah.

2. Siswa

Mengapa seseorang harus diajarkan bagaimana sifat Rasul SAW. sejak usia dini, karna proses pembentukan karakter seseorang itu terletak ketika dia masih anak-anak sampai remaja. Apabila seseorang tidak diajarkan akhlak dengan mengajarkan kepadanya sifat-sifat Rasul SAW ketika dia anak-anak maka kemungkinan besar dia akan mempunyai akhlak yang buruk dan tidak bermoral, karna dia tidak mempunyai suri tauladan untuk dia jadikan sebagai sumber memperbaiki akhlaknya. Atas dasar itulah seseorang harus diajarkan mengenai sifat Rasul SAW. Sejak dia berusia dini, agar dia meneladani dan mencontoh dari sifat Rasul SAW tersebut. Dan salah satu metode agar seorang anak dapat menjadikan Rasul sebagai suri tauladannya adalah, mengajarkan kepadanya agar mencintai Rasul SAW.

3. Metode dan Pendekatan

Dalam meningkatkan kualitas guru dan siswa dalam pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam tentu harus memiliki berbagai cara dan pendekatan, antara lain yaitu sebagai berikut:

a. Pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pendekatan pembiasaan, yaitu dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya. Melalui pendekatan ini peserta didik dibiasakan mengamalkan ajaran agama, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari, maka metode yang perlu dipertimbangkan adalah metode latihan (drill), pelaksanaan tugas,

demonstrasi dan pengalaman langsung di lapangan. (Ahmad Syar“i, 2005).

b. Keteladanan

Pendekatan keteladanan, yaitu memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan lain yang mencerminkan akhlak yang terpuji, maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Metode mengajar yang perlu dipertimbangkan antara lain adalah melalui performance, kepribadian, cerita dan ilustrasi yang mengandung unsur keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk akhlak dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah pigur yang terbaik dalam pandangan anak dan anak akan mengikuti apa yang dilakukan pendidik. Peneladanan sangat efektif untuk internalisasi karena murid secara psikologis senang meniru, dan karena sanksi-sanksi sosial yaitu seseorang akan merasa bersalah bila ia tidak meniru orang-orang di sekitarnya. (Ahmad Tafsir: 2008)

c. Penegakan Aturan (Pembinaan Kedisiplinan)

Penegakan aturan merupakan aspek yang harus diperhatikan dalam pendidikan terutama pendidikan karakter (akhlak). Pada proses awal pendidikan karakter (akhlak) penegakan aturan merupakan setting limit dimana ada batasan yang tegas dan jelas mana yang harus dan tidak harus dilakuakn, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan peserta didik. Peraturan yang dikeluarkan sekolah merupakan aspek pertama yang harus ada dalam upaya pengembangan suasana sekolah yang kondusif. Untuk mendisiplinkan peserta didik perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis, sehingga peraturan disiplin perlu berpedoman pada hal tersebut, yakni dari, oleh, untuk peserta didik.

d. Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang menjadi pendorong kegiatan individu. Di antara teknik untuk menimbulkan motivasi siswa adalah hadiah dan hukuman. Dalam pembinaan akhlak pemotivasian bisa dilakukan dengan cara targhib dan tarhib. Targhib adalah janji yang disertai bujukan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan nikmat. Sedangkan tarhib adalah ancaman melalui hukuman disebabkan oleh terlaksananya sebuah kesalahan. (Abdurrahman An-Nahlawi: 1995)

KESIMPULAN

Nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam Q.S. al-Ahzab ayat 21 meliputi: *siddiq* merupakan sebuah kenyataan yang benar yang tercermin dalam perkataan, perbuatan atau tindakan, dan keadaan yang ada pada diri Rasul, amanah adalah sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kompeten, kerja keras, dan konsisten, *fhathanah* adalah sebuah kecerdasan, kemahiran, atau penguasaan bidang tertentu yang mencakup kecerdasan intelektual, emosional, sosial dan spiritual, dan *tabligh* adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Empat karakter ini oleh sebagian ulama menyebutkan karakter yang melekat pada diri Rasul yang wajib diteladani oleh umat manusia.

Keempat konsep nilai karakter ini dapat dikembangkan terhadap guru dalam meningkatkan empat kompetensi diantaranya kompetensi pedagogi, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial. Melalui pembelajaran di kelas, guru sebagai model dari karakter yang diajarkan dan pembentukan lingkungan sekolah yang berkarakter terhadap siswa dengan empat sifat-sifat Rasul. Adapun metode-metode yang digunakan mengikuti metode-metode pendidikan karakter dalam al-Qur'an yang cocok dengan nilai-nilai karakter yang peneliti kaji, adalah melalui: pembiasaan, keteladanan, penegakan aturan (pembinaan kedisiplinan), dan motivasi (metode pemberian hadiah dan hukuman).

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlawi, Abdurrahman 1995, Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, Masyarakat, Jakarta: Gema Insan.
- E. Mulyasa, 2014, Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013, Bandung: Remaja Rosdakkar.
- Shihab, M. Quraish, 2011, Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an vol. 3, Jakarta: Lentera Hati
- Shihab, M. Quraish, 2008, al-Lubab: Makna, Tujuan dan Pelajaran dari al-Fatihah dan Juz Amma, Jakarta: Lentera Hati
- Tafsir, Ahmad, 2000, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Bandung: Rosda Karya